

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dengan melihat pembahasan dan penjelasan yang telah disampaikan di bab sebelumnya, dapat diberikan dua kesimpulan untuk menjawab tujuan penelitian sebagai berikut.

1. Dalam mencari bagaimana seorang laki-laki androgini memberikan pemaknaan terhadap pengalamannya sebagai laki-laki androgini yang secara spesifik juga menyertakan kontes pemilihan ini, dapat dilihat dari tiga tahapan. Dimulai dari pemahaman akan gender dan laki-laki androgini yang disimpulkan tidak lagi dipandang sebagai sesuatu yang mengikat pada jenis kelamin atau orientasi seksual. Hal ini disepakati juga sesuai dengan pemaknaan dari ketiga narasumber yang memahami gender serta sikap androgini dalam diri seorang laki-laki sebagai karakter, perilaku, dan identitas.

Setelah pemaknaan terkait gender tersebut dipahami, perlu juga melihat pengalaman diri setiap narasumber sebagai laki-laki androgini. Dalam memahami hal tersebut, terjadi perbedaan di antara ketiga narasumber. Hal ini disebabkan oleh latar belakang yang berbeda. Narasumber pertama, dengan rasa penerimaan dari lingkungan yang tinggi merasa bahagia saat memahami dirinya sendiri. Narasumber kedua justru merasa biasa saja walaupun harus tetap waspada, karena menurutnya lingkungannya tidak

begitu menerima. Akan tetapi berbeda dengan narasumber ketiga yang memastikan lingkungan keluarganya tidak mendukung maka merasa bahwa justru dirinya semakin ragu dan khawatir.

Juga membahas bagaimana pengalaman sebagai laki-laki kontes pemilihan, narasumber sepakat dengan melihat pengalaman ini berdasarkan manfaat apa yang didapatkan oleh tiap-tiap orang. Narasumber pertama merasa bahwa dirinya jauh lebih memahami nilai baik dalam beradaptasi. Narasumber kedua berfokus bagaimana dirinya menemukan wadah untuk menginspirasi. Serta narasumber ketiga yang merasa dirinya semakin percaya diri dalam mengikuti rangkaian kegiatan kontes pemilihan ini.

2. Lebih lanjut, dalam memahami makna ketakutan berkomunikasi dalam mengungkapkan diri untuk seorang laki-laki androgini di tengah masyarakat, perlu dimulai dari bagaimana narasumber memiliki pengalaman ketakutan tersebut di lingkungan keluarga. Dalam hal ini, komunikasi dalam keluarga sangat memengaruhi konteks dan pola komunikasinya. Narasumber pertama yang mendapat dukungan tersebut merasa bahwa dirinya justru tidak takut dengan pengungkapan dirinya. Berbeda dengan narasumber kedua yang lumayan takut karena pola komunikasi yang terbentuk terlalu santai dan tidak mengusik ranah pribadi. Serta narasumber ketiga mengalami ketakutan tidak diterima oleh keluarganya, maka lebih memilih untuk menutup alur komunikasi.

Selain keluarga, pengalaman ketakutan berkomunikasi yang terjadi di lingkungan sekitar juga menjadi tahapan dalam memaknai pengalaman

ketakutan berkomunikasi ini. Ketakutan yang terjadi biasanya ada di ranah penyampaian pesan dan isi pesan. Narasumber pertama khawatir kalau pesannya tidak tersampaikan, narasumber kedua dengan ketakutan yang sama ini memilih untuk selektif dalam memilih teman. Narasumber ketiga ini lebih memikirkan tentang masa depannya yang dipengaruhi dari pesan ini. Ketakutannya adalah isi pesan ini dapat memengaruhi kariernya ke depan. Perlu juga dilihat pengaruh dari ketakutan berkomunikasi dalam mengungkapkan diri tersebut kepada dua ranah, yaitu terhadap hubungan dengan keluarga atau lingkungan dan dampak atas diri sendiri.

Sebagai dampak kepada keluarga atau lingkungan akan jauh lebih berkorelasi dengan tipikal dukungan yang telah disampaikan lingkungannya. Bagi narasumber pertama, tidak ada dampak signifikan mengingat dukungan dari lingkungannya. Sejalan dengan itu, narasumber kedua juga tidak menemukan pengaruh signifikan karena tertutupnya kemungkinan berkomunikasi untuk hal yang serius. Narasumber ketiga pun demikian dengan sebab yaitu adanya pembatasan komunikasi dengan keluarganya.

Terkait dengan dampak pada diri sendiri, narasumber pertama berhasil bersyukur menjadi dirinya sendiri dengan tetap lebih berhati-hati dalam berkomunikasi, Narasumber kedua merasa lebih percaya diri dan akan meminimalisir frekuensi dirinya mengenal topik ini. Narasumber ketiga mengakali apa yang dialaminya sebagai pembelajaran untuk menyesuaikan diri, walaupun dirinya lebih khawatir asalkan selalu bermanfaat.

5.2 Saran

Dengan hasil penelitian yang ada, terdapat beberapa saran yang dapat diterapkan pada akademis dan praktis sebagai berikut.

5.2.1 Saran Akademik

Dalam kemajuan zaman yang semakin progresif dan inklusif, perkembangan fenomena keberagaman gender ini semakin meningkat pesat. Untuk itu perlu dikaji lebih banyak lagi penelitian berbasis gender dan keterbaruannya dalam bahasa Indonesia. Penelitian semacam ini perlu dijadikan wadah untuk mengakomodasi fenomena semacam ini lebih mendalam. Bisa juga dilakukan dengan studi kasus yang mungkin lebih melihat secara praktikal. Selain itu juga dapat dilakukan pengembangan tema-tema dengan sudut pandang yang beragam agar dapat merepresentasikan fenomena yang juga beragam.

5.2.2 Saran Praktis

Dalam penelitian ini, dapat dilihat bagaimana kegiatan kontes pemilihan tidak bisa dijadikan ruang aman bagi orang untuk berkarya. Stigma yang diberikan dan bahkan berkembang di dalam kontes ini menjadi penghalang dari banyaknya nama-nama potensial lainnya yang harus didiskriminasi (misalnya tidak lolos karena terlihat tidak maskulin, dll). Selain itu, perlu juga dibentuk organisasi atau wadah bagi laki-laki androgini bercerita dan mengutarakan perasaannya. Hal ini dilakukan agar laki-laki androgini memiliki tempat untuk berkeluh kesah tanpa harus menanggung stigma maskulinitas.